

PEMBELAJARAN IPS TERINTEGRASI DALAM KONTEKS KURIKULUM 2013

Nana Setiana¹

ABSTRAK

Perubahan pendidikan dalam konteks global di dunia berimbas pada pendidikan di Indonesia. Tujuan akhir pendidikan di Indonesia pun berubah sesuai dengan tuntutan zaman tersebut. Perubahan tujuan akhir pendidikan di Indonesia ini diwadahi dengan diberlakukannya kurikulum baru. Kurikulum baru tersebut dikenal dengan istilah kurikulum 2013. Pemberlakuan Kurikulum 2013 menuntut diaplikasikannya sejumlah pendekatan pembelajaran yang dipandang mampu digunakan untuk membentuk kemampuan siswa, meningkatkan keterampilan, dan sekaligus membangun sikap siswa. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan pembelajaran integratif. Pendekatan ini digunakan pada seluruh jenjang kelas sekolah dasar. Bertemali dengan hal tersebut upaya melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan ini harus dilakukan guru dengan terlebih dahulu memahami secara komprehensif konsep pembelajaran terintegrasi. Salah satu mata pelajaran yang diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah mata pelajaran IPS. Pemaduan mata pelajaran IPS ke dalam beberapa mata pelajaran lain seperti bahasa Indonesia, PPKn, dan bahkan matematika tentu saja masih menyisakan sejumlah kekhawatiran dan pertanyaan besar. Namun demikian pemaduan ini telah terbukti memiliki banyak keunggulan. Salah satu keunggulan terpenting adalah bahwa pembelajaran IPS secara integratif dipandang sebagai pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa bukan hanya pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi pembelajaran. Pembelajaran ini jelas bukan ditujukan agar siswa semata-mata beroleh materi tetapi agar siswa beroleh kecakapan hidup, keterampilan, dan berkarakter.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Pendekatan Integratif, Kurikulum 2013

A. Pendahuluan

Memasuki abad ke-21 banyak sekali perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Perubahan terbesar adalah pada berubahnya fokus pendidikan di dunia dari menciptakan tenaga kerja pabrikan menjadi tenaga kerja yang memiliki keterampilan berpikir. Pendidikan abad ke-21 tidak lagi diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang sekadar mampu memahami konsep pengetahuan melainkan menghasilkan lulusan yang mampu berinovasi, berkreasi, dan pada ujungnya mampu menganalisis situasi, mengkritisi informasi, dan kreatif dalam berkarya dan memecahkan masalah.

Perubahan pendidikan dalam konteks global ini berimbas pula pada pendidikan di Indonesia. Tujuan akhir pendidikan di Indonesia pun berubah sesuai dengan tuntutan zaman tersebut. Perubahan tujuan akhir pendidikan di Indonesia ini pun diwadahi dengan diberlakukannya kurikulum baru. Kurikulum baru tersebut dikenal dengan istilah kurikulum 2013. Berdasarkan kurikulum ini standar kompetensi lulusan siswa yang selama ini hanya ditekankan pada aspek

¹ Dosen Universitas Terbuka UPBJJ Bandung

pengetahuan dikembangkan hingga menjadi tiga yakni aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan. Hal ini berarti bahwa siswa di Indonesia dapat menyelesaikan satu jenjang pendidikan tertentu jika ia telah memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dipersyaratkan oleh kurikulum.

Pemberlakuan Kurikulum 2013 menuntut diaplikasikannya sejumlah pendekatan pembelajaran yang dipandang mampu digunakan untuk membentuk kemampuan siswa, meningkatkan keterampilan, dan sekaligus membangun sikap siswa. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan pembelajaran integratif. Pendekatan belajar ini awalnya hanya diterapkan pada pembelajaran di kelas awal sekolah dasar. Namun seiring dengan semakin diyakininya pendekatan ini dalam membentuk berbagai kompetensi para siswa, pendekatan pembelajaran integratif harus diterapkan pada seluruh jenjang kelas di sekolah dasar. Hal ini secara tegas dikemukakan Kemendikbud (2012) bahwa esensi kurikulum 2013 adalah penyederhanaan dan tematik integratif.

Pembelajaran integratif dalam konteks kurikulum 2013 diterapkan pada seluruh jenjang kelas sekolah dasar. Dalam konteks ini, pembelajaran di sekolah dasar tidak lagi dilaksanakan secara terpisah antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara memadukan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain melalui penggunaan tema pepadu tertentu. Bahkan pada siswa kelas rendah, materi pembelajaran IPA dan IPS dipadukan ke dalam mata pelajaran lain secara utuh sehingga kedua mata pelajaran ini tidak ada dalam struktur kurikulum 2013 untuk kelas 1 sampai kelas 3.

Hilangnya mata pelajaran IPA dan IPS dalam struktur kurikulum 2013 pada jenjang kelas awal sekolah dasar, pada awalnya menimbulkan kritik keras. Hal ini sejalan dengan kekhawatiran banyak orang tentang tidak dibekalinya siswa sekolah dasar dengan pengetahuan ilmu alam dan ilmu sosial sebagai ilmu dasar yang harus dimiliki siswa. Kekhawatiran ini tentu saja berlebih karena sebenarnya walaupun kedua mata pelajaran ini tidak tercantum dalam struktur kurikulum 2013 pada jenjang kelas awal sekolah dasar, materi kedua ilmu pengetahuan ini diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain yakni mata pelajaran bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, bahkan ke dalam mata pelajaran matematika.

Pemaduan mata pelajaran IPS khususnya ke dalam beberapa mata pelajaran di atas tentu saja masih menyisakan sejumlah kekhawatiran dan pertanyaan besar. Kekhawatiran dangkalnya pengetahuan yang diajarkan merupakan kekhawatiran yang paling banyak muncul. Kekhawatiran ini selanjutnya diikuti dengan pertanyaan tentang bagaimana cara mengintegrasikan mata pelajaran IPS ke dalam mata pelajaran lain. Sehubungan dengan hal ini pertanyaan yang kerap muncul adalah apakah sebenarnya pembelajaran integratif? Apa yang diintegrasikan? Bagaimana pelaksanaannya? Ketiga pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang sering muncul ketika membicarakan konsep pembelajaran integratif. Selain sering muncul, ketiga pertanyaan ini merupakan pertanyaan paling esensi harus dikuasai jawabannya agar mampu melaksanakan pembelajaran integratif dengan baik dan benar. Sejalan dengan kenyataan ini artikel ini akan memaparkan tentang konsep pembelajaran IPS terintegrasi dalam konteks kurikulum 2013.

B. Konsep Dasar Kurikulum 2013

Dalam rangka menjawab berbagai tantangan baik itu tantangan internal dan eksternal, pemerintah mulai mengembangkan kurikulum yang harus bisa menjawab tantangan itu. Pengembangan kurikulum 2013 yang dicanangkan di awal tahun pelajaran 2013 merupakan langkah lanjut pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004, KTSP pada tahun 2006, Pendidikan Karakter pada tahun 2010. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik pada aspek ranah sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor).

Kemendikbud (2013a) menyatakan bahwa kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis, dan landasan empirik. Landasan yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan yang mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru. Landasan filosofis adalah landasan yang mengarahkan kurikulum kepada manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum. Landasan teoritik memberikan dasar-dasar teoritik pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Landasan empirik memberikan arahan berdasarkan pelaksanaan kurikulum yang sedang berlaku di lapangan. Keempat landasan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Lebih lanjut, pengembangan Kurikulum 2013 diamanatkan oleh Rencana Pendidikan Pendidikan Menengah Nasional (RJPMN). Landasan yuridis pengembangan Kurikulum 2013 lainnya adalah Instruksi Presiden Republik Indonesia tahun 2010 tentang Pendidikan Karakter, Pembelajaran Aktif dan Pendidikan Kewirausahaan (Kemendikbud, 2013a)

Ditinjau secara filosofis, secara singkat kurikulum ditujukan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa akan datang bangsa, yang dikembangkan dari warisan nilai, dan prestasi bangsa di masa lalu, serta kemudian diwariskan serta dikembangkan untuk kehidupan masa depan. Ketiga dimensi kehidupan bangsa masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang, menjadi landasan filosofis pengembangan kurikulum. Pewarisan nilai dan prestasi bangsa di masa lampau memberikan dasar bagi kehidupan bangsa dan individu sebagai anggota masyarakat, modal yang digunakan dan dikembangkan untuk membangun kualitas kehidupan bangsa dan individu yang diperlukan bagi kehidupan masa kini, dan keberlanjutan kehidupan bangsa dan warga negara di masa mendatang. Dengan tiga dimensi kehidupan tersebut, kurikulum selalu menempatkan peserta didik dalam lingkungan sosial budayanya, mengembangkan kehidupan individu peserta didik sebagai warga negara yang tidak kehilangan kepribadian dan kualitas untuk kehidupan masa kini yang lebih baik, dan membangun kehidupan masa depan yang lebih baik lagi (Kemendikbud, 2013a).

Secara empiris kurikulum 2013 dikembangkan di Indonesia disebabkan oleh

berbagai hal. Salah satu hal empiris adalah bahwa pada saat ini perekonomian Indonesia terus tumbuh di tengah bayang-bayang resesi dunia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 2005 sampai dengan 2008 berturut-turut 5,7%, 5,5%, 6,3%, dan 6,4%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN sebesar 6,5 - 6,9 %. Momentum pertumbuhan ekonomi ini harus terus dijaga dan ditingkatkan. Generasi muda berjiwa wirausaha yang tangguh, kreatif,ulet, jujur, dan mandiri, sangat diperlukan untuk memantapkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa depan. Generasi seperti ini seharusnya tidak muncul karena hasil seleksi alam, tetapi karena hasil gembelangan pada tiap jenjang satuan pendidikan dengan kurikulum sebagai pengarahnya (Kemendikbud, 2013a).

Kondisi empiris lain berhubungan dengan hasil riset PISA (*Program for International Student Assessment*), studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil Riset TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang komplekz, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi. Hasil-hasil ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum, dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperan serta dalam membangun negaranya pada abad 21 (Kemendikbud, 2013a).

Secara teoretis kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara untuk suatu jenjang pendidikan. Standar bukan kurikulum dan kurikulum dikembangkan agar peserta didik mampu mencapai kualitas standar nasional atau di atasnya. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK (Kemendikbud, 2013a).

Sejalan dengan landasan pengembangan kurikulum 2013 di atas, kurikulum 2013 memiliki karakteristik khusus sebagai berikut.

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana tempat peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, tempat semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal) (Kemendikbud, 2013b)

Sejalan dengan kenyataan bahwa pada dasarnya kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang berbasis pada konsep *outcomes-based curriculum*, pengembangan kurikulum 2013 diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Pengembangan kurikulum 2013 di desain untuk menciptakan proses pembelajaran dengan menggunakan konsep pendekatan saintifik (pendekatan Ilmiah). Pendekatan Saintifik ini sengaja digunakan karena dianggap relevan dalam proses pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah berarti mengedepankan proses penalaran induktif (*Inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran induktif melihat fenomena umum kemudian menarik simpulan yang bersifat spesifik, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik menurut Kemendikbud (2013c) terdiri dari lima pengalaman belajar pokok yaitu mengamati (*observing*), menanya (*questoining*), mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Hal lain yang paling penting dipahami dalam konteks pembelajaran di sekolah adalah diberlakukannya pendekatan integratif pada seluruh jenjang kelas. Hal ini berarti pembelajaran di sekolah dasar tidak lagi dilakukan secara mata pelajaran melainkan terpadu yang artinya pembelajaran dilaksanakan melalui pemaduan berbagai mata pelajaran. Kondisi ini menuntut pemahaman yang kuat atas pendekatan integratif dalam konteks pembelajaran.

C. Konsep Pendekatan Integratif

Pembelajaran integratif merupakan pembelajaran yang memadukan berbagai disiplin ilmu. Bertemali dengan definisi pembelajaran integratif, Kemendikbud (2013c) menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut

makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Fogarty (1991) menyatakan bahwa pembelajaran integratif merupakan pembelajaran yang memadukan kurikulum dalam berbagai bentuk pemaduan baik pemaduan materi pembelajaran, pemaduan pengalaman belajar, dan pemaduan keterampilan, tema, konsep, dan topik lintas disiplin ilmu. Secara umum, Fogarty (1991) menyatakan pemaduan ini dapat dilakukan dalam dua bentuk yakni pemaduan intradisiplin dan pemaduan interdisiplin. Secara terperinci pembelajaran terpadu versi Fogarty (1991) dapat dibedakan menjadi 10 jenis pembelajaran terpadu yakni *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, dan networked*.

Drake (2007: 25) memandang pembelajaran terpadu sebagai pembelajaran yang memadukan kurikulum dengan berbagai cara secara umum dan secara bergantian. Oleh sebab itu, pembelajaran terpadu dapat dipandang dalam berbagai cara pandang dan memiliki keunikan tersendiri dalam pengimplementasiannya. Bertemali dengan definisinya ini, Drake (2007) menyatakan bahwa jenis-jenis pembelajaran terpadu dapat disajikan dalam tiga bentuk integrasi yakni integrasi multidisipliner, integrasi interdisipliner, dan integrasi transdisipliner ilmu.

Berkaitan dengan pendapat di atas, Sa'ud (2006:5) menyatakan bahwa: "... pembelajaran terpadu adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran sebagai suatu proses untuk mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam satu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan siswa, kebutuhan dan minat anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial". Sehubungan dengan hal ini, pada dasarnya pembelajaran tematik didasari oleh pandangan teori belajar Gestalt. Kohler (Hergenhahn dan Olson, 2008: 290-291) menyatakan bahwa pembelajaran akan berhasil jika seorang pembelajaran mampu memikirkan semua unsur yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah secara utuh (global) dan menempatkan secara bersama-sama dalam satu cara dan kemudian cara lain sampai memecahkan masalah. Solusi akan muncul jika seseorang mampu menggunakan keseluruhan stimulus yang ada di sekitarnya sehingga terbentuklah sebuah wawasan.

Selanjutnya pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema akan diperoleh beberapa manfaat yakni (1) dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan; (2) siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir; (3) pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah; dan (4) dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat (Depdiknas 2007a: 6).

Sejalan dengan landasan di atas, Sa'ud (2006: 12) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu harus dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. *The hidden curriculum*, pembelajaran tidak terpaku pada satu pokok permasalahan tertentu sehingga pembelajaran akan menjadi penuh makna bagi anak.

2. *Subject in the curriculum*, pembelajaran harus benar - benar dilaksanakan dengan mempertimbangkan pemilihan pokok belajar, waktu belajar, dan penilaian kemajuan belajar.
3. *The learning environment*, lingkungan kelas harus memberikan kebebasan bagi anak untuk berkreaitivitas dan berpikir.
4. *Views of social world*, pembelajaran harus pula didasarkan pada wawasan masyarakat sekitar.
5. *Value and attitude*, pembelajaran ditekankan pada usaha agar anak memperoleh sikap dan norma dari lingkungannya baik yang bersifat verbal maupun nonverbal.

Pelaksanaan pembelajaran terpadu di sekolah harus didasarkan pada rambu-rambu umum yang dikemukakan Depdiknas (2007a: 7) sebagai berikut:

1. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan;
2. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester pada kelas yang sama;
3. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan, namun dapat dibelajarkan melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri;
4. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral;
5. Setiap kegiatan pembelajaran hendaknya selalu mempergunakan alat peraga yang sesuai dengan tujuan;
6. Judul maupun jumlah tema yang dipilih atau yang ditentukan oleh masing-masing sekolah, disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat;
7. Agar pelaksanaan dapat optimal, jumlah peserta didik disesuaikan dengan jumlah guru di kelas.

Pelaksanaan pembelajaran terpadu setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu; kegiatan pembukaan/awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Alokasi waktu untuk setiap tahapan adalah kegiatan pembukaan kurang lebih satu jam pelajaran (1 x 35 menit), kegiatan inti 3 jam pelajaran (3 x 35 menit) dan kegiatan penutup satu jam pelajaran (1 x 35 menit).

1. Kegiatan pembukaan

Kegiatan pembuka dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan. Sa'ud (2006: 56) mengemukakan bahwa kegiatan pembuka (*introduction*) pada dasarnya merupakan kegiatan awal yang harus ditempuh guru dan peserta didik pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran tematik. Fungsinya terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Efisiensi waktu dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran tematik ini perlu diperhatikan. Dalam waktu sekitar 35 menit tersebut,

diharapkan guru dapat menciptakan kondisi awal pembelajaran dengan baik, sehingga dalam kegiatan inti pembelajaran tematik peserta didik sudah siap untuk mengikuti pelajaran dengan seksama.

Dengan demikian kegiatan utama yang harus dilaksanakan dalam pembukaan/pendahuluan pembelajaran ini intinya adalah untuk menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, melaksanakan kegiatan apersepsi (*apperception*), dan penilaian awal (*pre-test*). Penciptaan kondisi awal pembelajaran dilakukan dengan cara: mengecek atau memeriksa kehadiran peserta didik (*presence, attendance*), menumbuhkan kesiapan belajar peserta didik (*readiness*), menciptakan suasana belajar yang demokratis, membangkitkan motivasi belajar peserta didik, dan membangkitkan perhatian peserta didik. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani, dan menyanyi.

2. Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran tematik yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik (*learning experiences*). Pengalaman belajar tersebut bisa dalam bentuk kegiatan tatap muka dan non tatap muka. Pengalaman belajar tatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengembangkan bentuk-bentuk interaksi langsung antara guru dengan peserta didik, sedangkan pengalaman belajar non tatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar lain yang bukan kegiatan interaksi guru-peserta didik. (Sa'ud, 2006: 56)

Kegiatan inti dalam pembelajaran terpadu bersifat situasional, dalam arti perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat proses pembelajaran itu berlangsung. Kegiatan di awal kegiatan inti pembelajaran tematik yaitu menjelaskan alternatif kegiatan belajar yang akan dialami peserta didik. Dalam tahapan ini guru perlu menyampaikan kepada peserta didik tentang kegiatan-kegiatan belajar yang harus ditempuh peserta didik dalam mempelajari tema/topik, atau materi pembelajaran tematik. Kegiatan belajar yang ditempuh peserta didik dalam pembelajaran terpadu lebih diutamakan pada terjadinya proses belajar yang berkadar aktivitas tinggi. Pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk belajar. Peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, sehingga prinsip-prinsip belajar dalam teori konstruktivisme dapat dijalankan.

Dalam membahas dan menyajikan materi/bahan pembelajaran tematik harus diarahkan pada suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik. Penyajian bahan pembelajaran harus dilakukan secara terpadu melalui penghubungan konsep dari mata pelajaran satu dengan konsep mata pelajaran lainnya. Dalam hal ini, guru harus berupaya menyajikan bahan pelajaran dengan strategi mengajar yang bervariasi, yang mendorong peserta didik pada upaya penemuan pengetahuan baru. Kegiatan pembelajaran terpadu bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran secara klasikal, kelompok, dan perorangan. (Sa'ud, 2006: 56)

3. Kegiatan penutup

Tahapan terakhir adalah melaksanakan kegiatan penutup. Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/ mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik.

Penilaian dalam pembelajaran terpadu adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar. Objek dalam penilaian pembelajaran terpadu mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil belajar tersebut pada hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Penilaian proses dan hasil belajar itu saling berkaitan satu dengan lainnya, hasil belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar.

D. Mengintegrasikan Pelajaran IPS dalam Konteks Kurikulum 2013

Berdasarkan pengertian pembelajaran terpadu di atas, pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang dirancang dengan memadukan beberapa mata pelajaran berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, tema “jenis pekerjaan” dapat ditinjau dari mata pelajaran IPS, matematika, IPA, bahasa, dan seni. Pembelajaran terpadu menyediakan keleluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit terpadu adalah epitome dari seluruh bahasan pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.

Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner (Winataputra, dkk., 2007). Di sisi lain, model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 2007: 3). Salah satu di antaranya adalah memadukan Kompetensi Dasar. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari.

Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran IPS disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran tematik dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang, contohnya banjir, pemukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial.

Beberapa model penerapan pendekatan terpadu dalam pembelajaran IPS menurut Depdiknas (2007b) dapat dikategorikan sebagai berikut.

1. Model Integrasi Berdasarkan Topik

Dalam pembelajaran IPS keterpaduan dapat dilakukan berdasarkan topik yang terkait, misalnya 'Kegiatan ekonomi penduduk'. Kegiatan ekonomi penduduk dikembangkan dan ditinjau dari berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam IPS (geografi, ekonomi, sosiologi, dan sejarah). Kegiatan ekonomi penduduk dalam hal ini ditinjau dari persebaran dan kondisi fisis-geografis yang tercakup dalam disiplin geografi. Secara sosiologis kegiatan ekonomi penduduk dapat mempengaruhi interaksi sosial di masyarakat atau sebaliknya. Secara historis dari waktu ke waktu kegiatan ekonomi penduduk selalu mengalami perubahan. Selanjutnya penguasaan konsep tentang jenis-jenis kegiatan ekonomi sampai pada taraf mampu menumbuhkan kreatifitas dan kemandirian dalam melakukan tindakan ekonomi dapat dikembangkan melalui kompetensi yang berkaitan dengan ekonomi.

2. Model Integrasi Berdasarkan Potensi Utama

Keterpaduan IPS dapat dikembangkan melalui topik yang didasarkan pada potensi utama yang ada di wilayah setempat; sebagai contoh, "Potensi Bali Sebagai Daerah Tujuan Wisata". Pembelajaran yang dikembangkan tentang Kebudayaan Bali dikaji dan ditinjau dari faktor alam, historis kronologis dan kausalitas, serta perilaku masyarakat terhadap aturan. Melalui kajian potensi utama yang terdapat di daerahnya, maka peserta didik selain dapat memahami kondisi daerahnya juga sekaligus memahami Kompetensi Dasar yang terdapat pada beberapa disiplin yang tergabung dalam IPS.

3. Model Integrasi Berdasarkan Permasalahan

Model pembelajaran terpadu pada IPS yang lainnya adalah berdasarkan permasalahan yang ada, contohnya adalah "Tenaga Kerja Indonesia". Pada pembelajaran terpadu, Tenaga Kerja Indonesia ditinjau dari beberapa faktor sosial yang mempengaruhinya. Di antaranya adalah segi geografi, segi ekonomi, segi sosiologi, dan segi historis.

4. Model Integrasi Lintas disiplin ilmu

Model ini merupakan model inti yang digunakan di sekolah dasar. Dalam model ini pembelajaran IPS dipadukan dengan mata pelajaran lain sehingga siswa tidak dapat membedakan mata mata pelajaran IPS dan mana pelajaran yang lain.

Agar kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik berjalan dengan baik, perlu dilakukan beberapa hal yang tercakup dalam dua tahapan yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan. Ada beberapa kegiatan yang perlu dilakukan dalam tahap perencanaan pembelajaran tematik sebagaimana dikemukakan Depdiknas (2007a) yaitu pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kegiatan pemetaan kompetensi dasar dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan adalah (a) penjabaran Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam indikator; (b) menentukan tema; (c) identifikasi dan analisis SK, KD, dan indikator.

Pembuatan jaringan tema pada dasarnya adalah kegiatan menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema. Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat/sumber, dan penilaian. Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun RPP, ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran (Depdiknas, 2007a)

Bertemali dengan tahapan perencanaan di atas, berikut diberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran integratif yang dipadukan dengan pendekatan belajar ilmiah sebagaimana diuraikan Kemendikbud (2013c)

1. Invitasi/ apersepsi

Pada tahap ini guru melakukan *brainstorming* dan menghasilkan kemungkinan topik untuk penyelidikan. Topik dapat bersifat umum atau khusus, tetapi harus mampu menimbulkan minat siswa dan memberikan wilayah yang cukup untuk penyelidikan. Dalam kegiatan apersepsi guru dapat mengaitkan peristiwa yang telah diketahui siswa dengan materi yang akan dibahas. Dengan demikian, tampak adanya kesinambungan pengetahuan karena diawali dari hal-hal yang telah diketahui siswa sebelumnya dan ditekankan pada keadaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

2. Eksplorasi

Pada tahap ini siswa di bawah bimbingan guru mengidentifikasi topik penyelidikan. Pengumpulan data dan informasi selengkap-lengkapny tentang materi dapat dilakukan dengan bertanya (wawancara), mengamati, membaca, mengidentifikasi, serta menganalisis (menalar) dari sumber-sumber langsung (tokoh, obyek yang diamati) atau sumber tidak langsung misalnya buku, koran, atau sumber-sumber informasi publik yang lain.

3. Mengusulkan penjelasan/solusi

Pada tahap ini seluruh informasi, temuan, sintesis yang telah dikembangkan dalam proses penyelidikan dibahas dengan teman secara berpasangan ataupun dalam kelompok kecil. Saling mengomunikasikan hasil temuan, menguji hipotesis kemudian melaporkan atau menyajikannya di depan kelas untuk menggambarkan temuan setelah pembahasan.

4. Mengambil tindakan

Berdasarkan temuan yang dilaporkan siswa menindaklanjuti dengan menyusun simpulan serta penerapan dari temuan-temuannya. Untuk mengungkap pengetahuan dan penguasaan siswa terhadap materi dapat dilakukan melalui evaluasi.

Pembelajaran integratif merupakan pendekatan penting dalam konteks pembelajaran kurikulum 2013. Hal ini sejalan kenyataan bahwa pembelajaran integratif merupakan pembelajaran yang dikembangkan dengan berbasis pada konsep pembelajaran yang akuntabel dan berbasis standar. Dikatakan akuntabel karena pendekatan pembelajaran ini menekankan aspek keterbukaan dalam hal bagaimana siswa belajar dan apa saja yang mendorong siswa belajar. Sejalan dengan hal ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru akan disesuaikan dengan tuntutan masyarakat sehingga keluaran pendidikan dapat memenuhi harapan masyarakat. Dikatakan berbasis standar karena pembelajaran ini menekankan upaya guru dalam mempersiapkan siswa agar mampu mencapai standar yang telah ditetapkan. Berdasarkan ketercapaian standar ini diharapkan akan tercapai pula harapan masyarakat atas kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Sejalan dengan uraian di atas, Sa'ud (2006: 17), Depdiknas (2007a: 5), dan Fogarty (1991: 5) menyatakan bahwa keuntungan pembelajaran tematik bagi guru dapat disarikan antara lain sebagai berikut:

1. Tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran. Materi pelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hayat mencakup berbagai mata pelajaran.
2. Hubungan antar mata pelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami.
3. Dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran, atau bahkan empat dinding kelas. Guru dapat membantu siswa memperluas kesempatan belajar ke berbagai aspek kehidupan.
4. Guru bebas membantu siswa melihat masalah, situasi, atau topik dari berbagai sudut pandang.
5. Pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi. Penekanan pada kompetisi bisa dikurangi dan diganti dengan kerja sama dan kolaborasi.

Lebih lanjut, Sa'ud (2006: 17), Depdiknas (2007a: 5), dan Fogarty (1991: 5) menyatakan bahwa keuntungan pembelajaran tematik bagi siswa dapat disarikan antara lain sebagai berikut.

1. Bisa lebih memfokuskan diri pada proses belajar, dari pada hasil belajar.
2. Menghilangkan batas semu antar bagian-bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integratif.

3. Menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar.
4. Merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan di luar kelas.
Membantu siswa membangun hubungan antara konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.

Berdasarkan beberapa keunggulan pembelajaran integratif di atas, sudah selayaknya pembelajaran IPS secara integratif dipandang sebagai pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa bukan semata-mata pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi pembelajaran. Berdasarkan kenyataan ini, pernyataan ahli yang memandang pembelajaran ini menyebabkan siswa kurang beroleh materi atau materi yang dalam pembelajaran integratif masih dangkal harus kita sangkal sebab pembelajaran ini jelas bukan ditujukan agar siswa semata-mata beroleh materi tetapi agar siswa beroleh kecakapan hidup, keterampilan, dan berkarakter.

E. Penutup

Pembelajaran integratif merupakan pendekatan penting dalam konteks pembelajaran kurikulum 2013. Hal ini sejalan kenyataan bahwa pembelajaran integratif merupakan pembelajaran yang dikembangkan dengan berbasis pada konsep pembelajaran yang akuntabel dan berbasis standar. Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik.

Proses pemaduan pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan berbagai model. Salah satu model yang digunakan dalam konteks kurikulum 2013 adalah pemaduan dengan mata pelajaran lain. Upaya pemaduan ini harus dilakukan secara cermat melalui tahapan perencanaan dan pelaksanaan. Tahap perencanaan terdiri atas pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Tahap pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tahapan invitasi/ apersepsi, eksplorasi, mengusulkan penjelasan/solusi, dan mengambil tindakan.

Sejalan dengan tahap perencanaan dan pelaksanaan di atas, penerapan pembelajaran IPS terpadu dalam konteks kurikulum 2013 dipandang mampu memiliki banyak keunggulan. Salah satu keunggulan terpenting adalah bahwa pembelajaran IPS secara integratif dipandang sebagai pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa bukan hanya pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi pembelajaran. Pembelajaran ini jelas bukan ditujukan agar siswa semata-mata beroleh materi tetapi agar siswa beroleh kecakapan hidup, keterampilan, dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, (2007a). *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, (2007b). *Model Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Depdiknas.
- Drake, S.M. (2007). *Creating Standards-Based Integrated Curriculum*. California: Corwin Press.
- Fogarty, R. (1991) *How to Integrate the Curriculum*. Illinois: IRI/Sky Publishing, Inc.
- Hergenhahn dan Olson (2008) *Theories of Learning*. New York: Pearson
- Kemendikbud (2012). Uji Publik Kurikulum 2013: Penyederhanaan dan Tematik Integratif. [Online]. Tersedia: <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/uji-publik-kurikulum-2013-1> [Februari 2013].
- Kemendikbud (2013a) *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud (2013b). *Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud (2013c) *Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Sa'ud, U.S. (2006). *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Press
- Winataputra, dkk. (2007). *Materi dan Pembelajaran IPS di SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.